

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin. Nilai sebuah perusahaan dapat ditentukan dari kualitas laba melalui pelaporan laporan keuangan. Menurut Surifah (2010) kualitas laba dianggap penting dan berperan sebagai sentral dalam dunia akuntansi dikarenakan para akuntan bergantung pada nilai kualitas laba yang telah disajikan. Kualitas laba dikategorikan baik jika hasil kualitas laba mampu mendukung para investor, kreditor dan pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi dengan menyajikan kondisi ekonomi yang sebenarnya kepada para pengguna laporan. Laba yang dicantumkan pada laporan keuangan harus menggambarkan hasil perolehan sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan akan diragukan kualitas labanya jika tidak mampu menyajikan kondisi ekonomi sebuah perusahaan. Jika suatu laba gagal memberikan informasi sebagai pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan, maka dapat dikategorikan kualitas laba tersebut buruk dikarenakan angka laba yang tidak dapat menyatakan informasi secara aktual dan bisa menyesatkan para pengguna laporan.

Terpengaruhnya kualitas laba sering dihubungkan dengan koneksi politik dan struktur kepemilikan. Hubungan dengan politik dinilai memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam mencapai tujuan perusahaan. Dampak koneksi politik dianggap penting dalam pencapaian kinerja perusahaan karena adanya dampak dari hubungan perusahaan dengan politik serta perekonomian. Chaney *et al.*, (2011) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik jika terdapat anggota dari jajaran direksi perusahaan atau pemegang saham yang mempunyai relasi dengan politik.

Perusahaan yang terkoneksi politik biasanya memiliki kualitas pelaporan keuangan yang jelek dikarenakan cenderung sengaja menyembunyikan dan menggelapkan informasi keuangan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan merugikan para investor. Perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai

jaminan dari politikus sehingga tidak perlu mengkhawatirkan angka kualitas laporan keuangan yang dilaporkan. Banyaknya keuntungan yang telah diperoleh oleh perusahaan dari hubungan koneksi politik seperti preferensial akses ke bagian keuangan, perpajakan yang lebih rendah, hal ini mengakibatkan perusahaan tidak lagi terpaku pada pelaporan informasi keuangan berkualitas tinggi (Chaney *et al.*, 2011; Faccio, 2010; Leuz *et al.*, 2003).

Struktur kepemilikan yang lemah dapat berdampak terhadap penurunan nilai kualitas laba. Lemahnya struktur kepemilikan perusahaan dapat membuka kesempatan kepada para manajemen terlibat dalam praktik manajemen laba yang akhirnya menimbulkan rendahnya pelaporan nilai kualitas laba. Teori keagenan yang disempurnakan oleh Jensen & Meckling (1976) menceritakan bahwa asimetri informasi dapat dihasilkan oleh perusahaan ketika pemilik (*principal*) memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*) sebagai pengelola dalam mengambil keputusan karena dibanding dengan pemegang saham, manajemen mempunyai jalur informasi internal yang lebih luas serta dapat memprospek kondisi perusahaan kedepannya. Hal ini dapat menyebabkan tidak seimbangannya informasi yang diperoleh dari pihak manajemen yang selaku pemberi informasi dan pemilik yang menggunakan informasi.

Mekanisme yang diduga dapat mencegah masalah ketidakselarasan antara kepentingan pemilik dan manajemen yaitu dengan cara meningkatkan struktur kepemilikan. Kategori struktur kepemilikan yang dimaksud ialah kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Menurut Wang (2006), kepemilikan keluarga mempunyai tata kelola yang kuat dan mayoritas menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Banyak perusahaan di dunia ini yang dimiliki oleh kepemilikan keluarga. Anggota dari perusahaan keluarga biasanya diberi jabatan yang penting dan tinggi di jajaran direksi.

Selain itu, Seriwati & Hendi (2018) mengungkapkan bahwa peningkatan dan penurunan kualitas laba dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Pemegang saham institusional dapat memonitoring kinerja manajemen untuk memperoleh laba berkualitas serta mengantisipasi manajemen melakukan kecurangan manajemen laba. Tindakan kecurangan manajemen laba juga diharapkan dapat diatasi oleh kepemilikan manajerial supaya manajemen dapat

termotivasi dan bertindak dengan mengutamakan kepentingan perusahaan. Para investor menjadikan rasio sebagai standar pertimbangan untuk melakukan investasi. Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi dianggap mempunyai laba besar dan mempunyai prospek bagus kedepannya. Akan tetapi tingginya *leverage* atau utang perusahaan yang besar mendatangkan resiko yang tinggi dalam pengelolaan, sehingga menyebabkan investor menolak untuk berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis terinspirasi untuk menganalisis penelitian yang berjudul **“Pengaruh Koneksi Politik, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Urgensi Penelitian

Kualitas laba merupakan hasil interpretasi kinerja keuangan sebuah perusahaan yang diperoleh dari laba pada laporan keuangan. Kualitas laba dijadikan sebagai fundamental bagi para investor untuk berinvestasi. Nilai kualitas laba akan berguna apabila disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Akan tetapi, kesalahan penggunaan metode akuntansi banyak ditemukan pada dunia akuntansi saat ini. Salah satu kasus manipulasi terbesar yang menyebabkan menariknya penelitian manajemen laba dan kualitas laba adalah kasus perusahaan Enron yang dikutip dari sumber <https://en.wikipedia.org/wiki/Enron>.

Enron adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang energi, komoditas, dan layanan yang berlokasi di Houston, Texas. Perusahaan Enron didirikan pada tahun 1985 sebagai penghubung antara Houton Natural Gas dan InterNorth. Sebelum mengalami kebangkrutan, kantor akuntan publik Arthur Andersen telah menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan Enron wajar tanpa pengecualian. Pada tanggal 2 Desember 2001, Enron mendadak dinyatakan pailit dan mengguncangkan perekonomian dunia. Manajemen Enron dinyatakan telah melakukan manipulasi laba dengan menaikkan pendapatan serta menyembunyikan utang perusahaan. Kehancuran Enron terjadi setelah permasalahan praktik kecurangan yaitu *Special Purpose Entities* (SPE) terbongkar. SPE merupakan penghindaran utang dengan cara menjual aset yang bermasalah kepada

rekanan dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi laba. Enron mendirikan banyak SPE namun tidak membatasi penggunaannya. Pengungkapan laporan keuangannya dipercantik untuk menaikkan harga saham sehingga bisa menggunakan kesempatan ini untuk memakai SPE yang didirikan untuk menjual aset yang memiliki kinerja buruk.

Keterlibatan politisi pada perusahaan Enron dapat dinilai pada saat keruntuhan Enron. Presiden AS George W. Bush, menerima dana dari Enron untuk kampanye, perang kepresidenan dan dana pelantikan. Wakil Presiden AS Dick Cheney bertemu dengan para eksekutif Enron untuk mengembangkan kebijakan energi baru tetapi menolak untuk mengemukakan hal tersebut ke kongres. John Ashcroft, jaksa agung pada saat itu mengundurkan diri dari penyelidikan kasus Enron karena menerima uang suap. Penasihat Lawrence Lindsay menghasilkan uang sebagai konsultan Enron dan Karl Rove yang menunggu waktu untuk menjual saham Enron sebelum pindah ke pemerintahan. Ketua Komite Nasional Partai Republik yaitu Marc F. Racicot ditunjuk langsung oleh George W. Bush untuk menjadi pengacara perusahaan Enron.

Sejarah kasus Enron mendukung penelitian Braam *et al.*, (2013) yang mengungkapkan bahwa besarnya kemungkinan manajemen melakukan tindakan manipulasi laba pada perusahaan terkoneksi politik dianggap lebih tinggi dibandingkan yang tidak terkoneksi. Sependapat dengan Leuz & Oberholzer-Gee (2006), suatu perusahaan yang terkoneksi politik cenderung memiliki tingkat transparansi rendah dibandingkan yang tidak. Ini dikarenakan oleh besarnya keuntungan yang dapat diraih perusahaan dalam menjalin hubungan dengan politik namun disisi lain perusahaan yang memiliki hubungan politis cenderung akan dijadikan sebagai salah satu sasaran penyokong dana untuk mendukung suatu kegiatan politik dalam mencapai tujuan politik.

Penelitian Chaney *et al.*, (2011) menyimpulkan, perusahaan terkoneksi politik akan mengalami angka pendapatan yang berkualitas rendah dan membawa dampak negatif bagi perusahaan sebab perusahaan yang terkait hubungan koneksi politik ditemukan sistem tata kelola buruk. Anderson *et al.*, (2003) mengungkapkan bahwa pemilik perusahaan akan menempatkan salah seorang anggota keluarga diposisi manajemer untuk mengurangi permasalahan serta

mengontrol. Namun apabila sebuah perusahaan didominasi oleh anggota keluarga sendiri maka dapat dimungkinkan terjadinya kecurangan dalam memanipulasi laba yang dilaporkan demi kepentingan pribadi. Pemilik keluarga selaku investor jangka panjang memiliki insentif kuat untuk tetap mempertahankan kekayaannya.

Kepemilikan institusional akan memotivasi pemantauan yang lebih maksimal (Ardianingsih & Ardiyani, 2010). Saham yang dimiliki oleh institusional dan manajerial memiliki nilai positif terhadap perusahaan. Sukirni (2012) menyatakan semakin besar tingkat saham kepemilikan institusional, efisiensi penggunaan aktiva perusahaan mampu mengatasi pemborosan dan manipulasi laba oleh manajemen. Arfan & Pasrah (2012) berasumsi kepemilikan manajerial dipandang sejajar dengan pemegang saham dan manajemen. Tingginya kepemilikan manajerial akan mengakibatkan meningkatnya nilai pada suatu perusahaan. Besarnya tingkat kepemilikan manajerial akan menambah efektivitas dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Besarnya proporsi saham institusional dan manajerial mampu menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Bethany McLean di majalah *Fortune* dengan judul *Is Enron Overpriced?* juga membahas serta menganalisis kasus Enron. McLean berpendapat bahwa investor Enron tidak sepenuhnya mengerti tentang keuangan entitas. Laporan keuangan Enron terdapat banyak bocoran berupa transaksi-transaksi aneh, arus kas tidak stabil dan hutang perusahaan yang besar. Hutang yang besar menjadi sebuah perhatian bahwa profitabilitas rendah dan tingkat *leverage* tinggi. Tingginya tingkat *leverage* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki nominal hutang jauh melebihi daripada jumlah ekuitas yang dimiliki jadinya kemampuan dalam menghasilkan laba diragukan.

1.3 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikaji oleh peneliti pada pembahasan diatas, dihasilkan pertanyaan penelitian dibawah ini :

1. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba ?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini ialah untuk mengembangkan penelitian literatur sebelumnya yang mengungkapkan perusahaan yang terkoneksi politik memproduksi kualitas laba yang rendah. Struktur kepemilikan dapat membantu menyelaraskan konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan. Serta mensurvei bagaimana profitabilitas dan *leverage* berperan penting bagi perusahaan untuk dapat menganalisis rasio laba dan hutang yang dapat mempengaruhi nilai kualitas laba.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang peneliti harapkan:

1. **Bagi Perusahaan**
Semoga hasil ini bisa menjadi sumber referensi untuk mengelola kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan secara maksimal serta guna untuk menyadarkan akan pentingnya kualitas pelaporan keuangan dalam mengurangi konflik keagenan diperusahaan yang terhubung secara politik.
2. **Bagi Universitas**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang akan menjalankan skripsi mendatang khususnya terhadap literatur yang berhubungan dengan koneksi politik, struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan kualitas laba. Selain itu, dapat menambah minat dalam meneliti untuk memperluas penelitian.
3. **Bagi Penulis**
Penulis dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang didapat dan juga menambah wawasan penulis mengenai penelitian tersebut.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan bagian dari masing-masing bab berdasarkan garis besar isi penelitian. Penyusunan sistematika pembahasan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Mendeskripsikan latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Memaparkan pengujian penelitian terdahulu, landasan teori penelitian, referensi dan perumusan hipotesis dari berbagai penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan rancangan yang digunakan sebagai objek penelitian, pengertian variabel, teknik pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menguraikan statistik deskriptif, hasil analisis dan pembahasan terkait dengan rumusan masalah penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Beirisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan rekomendasi hasil penelitian.